

**STRUKTUR PASAMBAHAN MAANTA TANDO
DI KENAGARIAN IV KOTO PULAU PUNJUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**HURIAZEN
NIM 2005/67148**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Struktur *Pasambahan Maanta Tando* di Kenagarian IV Koto
Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya
Nama : Huriazen
Nim : 2005/67148
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660201.199901.1.001

Drs. Hamidin Dt, R.E., M.A.
NIP 19501010.197903.1.007

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Huriazen
NIM : 2005/67148

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan didepan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Struktur *Pasambahan Maanta Tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | |
|---|----------|
| 1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. | 1. _____ |
| 2. Sekretaris : Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A. | 2. _____ |
| 3. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd. | 3. _____ |
| 4. Anggota : Drs. Yasnur Asri, M.Pd. | 4. _____ |
| 5. Anggota : Drs. Erizal Gani, M.Pd. | 5. _____ |

ABSTRAK

Huriazen, 2009. "Struktur Pasambahan Maanta Tando di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya". *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang struktur teks dan aspek pendukung *Pasambahan Maanta Tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Tujuan ini sejalan dengan rumusan masalah, yaitu bagaimanakah struktur dan isi teks yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah dialog dalam *Pasambahan Maanta Tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Pengambilan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan menggunakan teknik rekam. Data dianalisis berdasarkan struktur dan isi teksnya yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Jenis data ini menunjukkan bahwa struktur dalam *pasambahan maanta tando* berupa pembukaan yaitu acara *pasambahan maanta tando* dimulai dengan *pasambahan* oleh *si pangka* dan sekaligus untuk menyuruh makan yang telah dihidangkan, penyampaian maksud atau isi yaitu membicarakan tentang maksud *si alek* yang ingin mengantarkan *tando* kepada pihak *si pangka*, penutup yaitu menyampaikan ucapan terimakasih atas segala perhatiannya dan sekaligus pertemuan duduk mamak yang terakhir dari semua rangkaian *pasambahan* perkawinan dalam upacara *maanta tando* tersebut serta kesepakatan *si pangka* dan *si alek*. Selain itu, juga terdapat dua bagian yaitu *pasambahan* makan dan *pasambahan maanta tando* yang masing-masingnya terdiri dari pembukaan, penyampaian maksud, dan penutup.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *pasambahan maanta tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, struktur dan isi teks dalam dialog *pasambahan maanta tando* itu sangat teratur dan tersusun dengan rapi, dan sangat indah bunyi bahasanya sehingga menyenangkan hati orang yang mendengarnya dan memiliki nilai budaya dan kekerabatan yang sangat tinggi antara *si pangka* dan *si alek*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta dengan mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur *Pasambahan Maanta Tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Pertama, kepada Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. pembimbing I dan Drs. Hamidin Dt.R.E., M.A. selaku pembimbing II.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Dra. Nurizzati M. Hum sebagai Sekretaris sekaligus Pembimbing Akademik Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Muhammad Zen dan Ajasman sebagai informan penelitian yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Pasambahan Sebagai Sastra Lisan	7
2. Pasambahan dan Pidato Adat.....	9
a. Pasambahan	9
b. Pidato Adat	10
3. Struktur Pasambahan.....	12
4. Fungsi Pasambahan.....	13
5. Pasambahan Maanta Tando.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	18

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian	21
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	21
C. Informan Penelitian	22
D. Instrumen Penelitian	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	23
G. Teknik Pengabsahan Data	24

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	25
B. Analisis Data	29
C. Pembahasan.....	41

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	43
B. Saran.....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Biodata Informan.....	46
2. Transkripsi dalam Bahasa Minangkabau	47
3. Transkripsi dalam Bahasa Indonesia.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasambahan tidak terlepas dari bahasa karena bahasa merupakan unsur yang *universal* di dalam suatu kebudayaan yang memiliki peran utama dalam perkembangan kebudayaan manusia. Pada hakikatnya, bahasa merupakan wahana untuk meneruskan adat istiadat dari generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, bahasa digunakan sebagai pengungkap kebudayaan. Durin (1987:19) mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan dari gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang berupa suatu sistem dalam rangka kehidupan masyarakat yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar.

Pasambahan merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan dan dilestarikan. *Pasambahan* ini bersifat seremonial yang disampaikan hanya waktu upacara tertentu. *Pasambahan* merupakan aktivitas berbahasa lisan dalam upacara perhelatan, perjamuan, pengangkatan penghulu, dan kematian. Jika *pasambahan* tidak ada dalam upacara-upacara seperti itu, maka upacara tersebut dianggap kurang resmi. Jadi, setiap upacara adat, *pasambahan* tidak dapat dihilangkan begitu saja, di dalam upacara perkawinan.

Upacara perkawinan di Minangkabau lazim disebut dengan istilah *baralek*. *Baralek* dilaksanakan setelah akad nikah berlangsung. Selain itu, *baralek* dimaksudkan untuk pemberitahuan kepada masyarakat umum bahwa anak atau keponakan yang dimaksud telah dinikahkan. Perkawinan juga berarti menghubungkan antara satu keluarga dengan keluarga lain. Keluarga laki-laki akan

menjadi kerabat keluarga perempuan, keluarga yang tadinya tidak mempunyai hubungan apa-apa, setelah perkawinan terbentuk kerabat baru dalam masyarakat. Dari perkawinan itu akan lahir hubungan kekerabatan seperti *mamak rumah dan sumando, minantu dan mintuo, ipa dan besan, sumando dan pasumandan*.

Pasambahan merupakan salah satu unsur dalam upacara pernikahan yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Misalnya, *pasambahan* menyampaikan maksud tanda ikatan tali pertunangan (*maanta tando*), menyampaikan maksud *maanta dan manjapuik marapulai*, mempersilakan tamu menikmati makanan yang telah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk kembali ke rumah masing-masing setelah jamuan makan selesai.

Pasambahan yang digunakan dalam upacara pernikahan berbeda dengan upacara adat yang lain. Upacara pernikahan melewati beberapa rangkaian upacara, salah satu adalah *pasambahan maanta tando*. Pemberian nama *pasambahan maanta tando* pada masing-masing daerah itu berbeda-beda, misalnya di daerah Solok, nama *maanta tando* itu diberi nama *malatak tando* dan di daerah Pesisir Selatan namanya *bertunangan*, sedangkan di daerah Pariaman *mandatang kampiesiriah*. Namun, apapun nama tentang *maanta tando* pada masing-masing daerah pada hakikatnya maksud dan tujuannya sama, hal itu termasuk di dalam budaya Minangkabau.

Maanta tando merupakan acara yang diawali dengan kedatangan pihak mempelai laki-laki ke rumah pihak mempelai wanita secara adat dengan persyaratan yang telah disepakati sebelumnya antara kedua belah pihak. Dalam acara ini terjadi

dialog antara kedua belah pihak, yaitu pihak laki-laki sebagai tamu (*si alek*) dan pihak wanita sebagai tuan rumah (*si pangka*). Semuanya bertujuan untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kedua belah pihak, inilah yang di namakan *maanta tando*.

Pasambahan maanta tando dipilih sebagai objek karena acara ini dianggap sakral dan hanya dilakukan pada upacara perkawinan dan di pandang istimewa oleh masyarakat terutama yang ada di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Pasambahan* yang disampaikan dalam upacara *maanta tando* berbeda dengan *pasambahan* lain. Dalam *pasambahan maanta tando*, *pasambahan* yang disampaikan sangat panjang semua itu tergantung kepada lawan *sambah* yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti struktur *pasambahan maanta tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Dilihat dalam kehidupan masyarakat di kabupaten tersebut, *pasambahan* masih mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat dan selalu dilakukan dalam setiap upacara adat. Selain itu, sebagian kecil generasi muda masih ada yang mau belajar tentang *pasambahan* itu.

Hal ini dimaksudkan agar masyarakat khususnya generasi muda dapat memahami struktur *pasambahan maanta tando* ini secara mendalam. Hal itu akan lebih bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat terutama sekali masyarakat IV Koto Pulau Punjung. Selain itu, penulis berharap *pasambahan maanta tando* ini masih tetap dibudayakan di Minangkabau (Sumatra Barat) dalam upacara pernikahan.

B. Fokus Masalah

Banyak hal yang dapat diteliti yang berkaitan dengan *pasambahan* ini. Seperti mengenai nilai-nilai pendidikan dalam *pasambahan*, majas dalam *pasambahan*. Mengingat hal tersebut penulis memfokuskan penelitian ini pada Struktur *pasambahan maanta tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Pujung Kabupaten Dharmasraya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah penelitian ini, *tando* terdiri dari berbagai hal yang perlu diperhatikan, maka dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimanakah Struktur *pasambahan maanta tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Pujung Kabupaten Dharmasraya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan struktur yang digunakan dalam *pasambahan maanta tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Pujung Kabupaten Dharmasraya. Dengan demikian akan terlihat tahapan-tahapan *pasambahan maanta tando* dan kebiasaan khusus yang dimiliki oleh daerah ini dalam *struktur pasambahan maanta tando*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu (1) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya *pasambahan*, (2) Dunia pendidikan, diharapkan bermanfaat pada pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di sekolah-sekolah. Menyikapi hal ini,

penulis mengajak pendidik untuk berkiprah melestarikan adat Minangkabau melalui mata pelajaran ini. Pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) sangatlah tepat untuk melaksanakan PBM (Proses Belajar Mengajar) untuk menciptakan suasana menarik bagi siswa. Umpamanya dengan menyanyikan lagu-lagu daerah Minangkabau dan menyajikan cerita rakyat Minangkabau, (3) Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

F. Definisi Operasional

Sebagai pedoman, perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut adalah :

1. Pasambahan

Pasambahan merupakan pembicaraan dua belah pihak, dialog antara tuan rumah dan tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara hormat.

2. Struktur

Struktur merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *structure* yang berarti bentuk. Struktur adalah karya sastra dibangun atas unsur-unsur tertentu. Menurut Atmazaki (2005:96), struktur adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antarunsur yang saling berkaitan.

3. Maanta tando

Maanta tando merupakan istilah acara pertukaran *tando* antara kedua keluarga yang bersangkutan dengan tujuan untuk menguatkan ikatan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki. Kedua pihak itu saling memberikan benda sebagai tanda ikatan sesuai dengan hukum perjanjian pertunangan

Minangkabau yang berbunyi: *batampuak lah buliah dijinjang, batali lah buliah diirik* artinya kalau tanda telah dipertukarkan dalam suatu acara resmi oleh keluarga kedua belah pihak.

Maka bukan saja antar kedua anak muda tersebut telah ada kerikatan dan pengesahan masyarakat sebagai dua orang yang telah bertunagan, tetapi juga antar kedua belah keluarga pun telah terikat untuk saling mengisi adat dan terikat untuk tidak dapat memutuskan sepihak perjanjian yang telah disepakati itu. (<http://palantaminang.wordpress.com/pedoman>)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang mencakup: .

(1) *Pasambahan* sebagai sastra lisan, (2) *Pasambahan* dan pidato adat, (3) Struktur *pasambahan*, (4) Fungsi *pasambahan*, dan (5) *Pasambahan maanta tando*.

1. Pasambahan Sebagai Sastra Lisan

Pada hakikatnya sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Durin (1987:167) mengatakan kata kebudayaan harus diberi pengertian seni berada dalam ruang lingkupnya. Kata kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam hal ini, sastra lisan sebagai modal apresiasi sastra yang telah membimbing anggota masyarakat ke arah pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktiknya.

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat Minangkabau merupakan sastra purba atau sastra yang telah lama hidup. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan watak masyarakat. Tradisi lisan adalah institusi sosial, suatu tradisi kreasi sosial, tiruan dalam kehidupan. Kesusastaan mempunyai fungsi sosial karena kesusastaan merupakan ekspresi masyarakat.

Menurut Djamaris (2002:4), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh *Tukang Carito* (*Tukang Kaba*) kemudian dilagukan atau didendangkan oleh *Tukang Kaba* kepada pendengarnya. Jenis-jenis sastra lisan yang ada di Minangkabau antara lain *kaba*, *pantun*, *pepatah*, *petitih* dan *mantra*. Hal senada juga dikemukakan oleh Atmazaki (2005:134) bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau kelompok pendengar.

Sastra lisan berkaitan dengan masyarakat dan mempunyai dunianya sendiri. Bahasa yang digunakan dalam sastra lisan ini tidak sama dengan bahasa percakapan sehari-hari, berbeda pula dengan bahasa penuturan adat. Bahasa untuk kepentingan ini mempunyai konstruksi sendiri. Penyampaian *pasambahan* tidak hanya untuk melaksanakan masalah adat dan masalah estetika, sebab itulah orang senang menyaksikan penyampaian *pasambahan*. Meskipun demikian, pertunjukkan sastra lisan Minangkabau, menyimpulkan bahwa estetika Minangkabau berasal dari '*Kato*' yang dapat berarti pempunan kearifan yang berwujud kiasan. Karena itu, kiasan menjadi inti dari estetika Minangkabau yang sekaligus merupakan muara dari pengalaman estetis, Amir (dalam Yusriwal 1996:7).

Sejalan dengan ini Djaja, Djames Danan (1986:12) menjelaskan bahwa sastra lisan sering disebut juga dengan kesusastraan rakyat yaitu sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat, yang diceritakan oleh ibu kepada anaknya atau oleh *Tukang Cerita* kepada penduduk kampung, sastra seperti ini di sebut sastra murni lisan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra tidak terlepas dari manusia dan kehidupannya. Karena di dalam sastra lisan tersebut terdapat nilai-nilai, norma yang dapat memperbaiki tingkah laku manusia atau masyarakat. Permasalahan yang terungkap dalam karya sastra berkisar masalah manusia yang meliputi berbagai aktivitas.

2. Pasambahan dan pidato adat

a. Pasambahan

Pasambahan secara etimologi berasal dari kata *sambah*, yang diberi awalan pa- dan akhiran -an. *Sambah* dalam bahasa Indonesia ‘sembah’ yang mempunyai arti pernyataan hormat dan khidmat. Dalam arti lain, kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Secara umum *pasambahan* adalah seni berbicara dalam upacara adat Minangkabau.

Bahasa yang kita gunakan berbeda ragamnya dengan bahasa sehari-hari. Dalam hal ini, *pasambahan* menggunakan bahasa yang puitis. Kepuitisan bahasa dalam *pasambahan* itu ditandai oleh banyaknya kata yang bukan bahasa sehari-hari, banyaknya kata dan ungkapan kiasan, banyaknya *petatah*, *petitih*, *pantun*, dan *talibun* serta susunan bagian kalimat yang teratur sehingga bila diucapkan berirama dan merdu.

Pasambahan ini tidak memerlukan aturan khusus dalam berkomunikasi, tetapi yang diperlukan adalah kemampuan si pembicara untuk mengajukan permasalahan dan menjawab permohonan sesuai dengan apa yang diminta oleh lawan bicaranya. Hal itu sesuai dengan ungkapan Minangkabau “*gayuang basambuik kato bajawek*” (gayung bersambut kata berjawab).

Pasambahan merupakan adat dan kebudayaan di Minangkabau yang diturunkan oleh datuk Parpatih Nan Sabatang dan Dt. Ketumanggungan ke anak keponakannya di Minangkabau. Dengan demikian, isi dan coraknya sama walaupun ada perbedaan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan setempat.

Menurut Djamaris (2002:44), *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud mempersilakan tamu untuk menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah kembali ke rumah masing-masing setelah selesai jamuan makan, menyampaikan maksud mengantarkan pengantin dan menyampaikan maksud tanda pertunangan.

b. Pidato adat

Pada hakikatnya pidato dapat dibagi atas dua kelompok yaitu, pertama pidato bersifat formal yang disampaikan dalam acara resmi seperti (a) *pengangkatan pangulu (malewakan gala)*, *malewakan gala* maksudnya memberitahukan kepada masyarakat tentang pengangkatan seorang *pangulu*. Untuk *melewakan gala* itu dilaksanakan semacam upacara, upacara *melewakan gala* itu disebut juga dengan *batagak pangulu*. (b) *Batagak rumah (pendirian rumah adat)*, mengandung makna yang besar bagi kaum atau suku di Minangkabau antara lain tempat bermusyawarah, tempat berkumpul keluarga, tempat pendidikan, dan tempat tinggal keluarga. (c) Upacara kematian dan upacara resmi lainnya. Pidato dalam upacara kematian ini tidak dijawab oleh yang lainnya, atau bersifat komunikasi satu arah. Jenis pidato yang kedua adalah pidato dalam perjamuan yang disebut dengan

pasambahan. *Pasambahan* ini sering dilaksanakan ketika berlangsungnya pesta perkawinan atau kenduri. Dalam pidato *pasambahan* ini adanya berbalasan atau berlangsungnya dalam bentuk komunikasi dua arah, atau adanya suatu dialog antara yang satu dengan yang lainnya.

Kemahiran berpidato adalah suatu kegiatan yang sangat penting bagi seorang penghulu. Berbagai kegiatan upacara sangat membutuhkan kemahiran berpidato. Dalam KBBI (2001:871), pidato berarti ungkapan pikiran berbentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Medan (dalam Muhandi, 1988:34) menyatakan

Pidato adat atau pidato *pasambahan* ini disingkat pidato ialah untuk bahasa yang dipergunakan di dalam upacara-upacara adat oleh pembawa acara (*datuk*) yang tersusun teratur, berirama serta dikaitkan dengan tambo, sejarah, asal usul dan sifat-sifat tertentu dengan menyatakan maksud, rasa hormat, tanda kebesaran dan tanda kemuliaan.

Pidato adat berlangsung dengan tujuan untuk mengungkapkan maksud dari upacara tersebut. Dalam pidato adat ini tidak berlaku komunikasi dua arah antara pendengar dengan orang yang sedang berpidato, selain itu pidato adat ini tidak berfungsi untuk mengemukakan pendapat yang saling berbeda, tetapi hal tersebut bersifat formalitas semata.

Navis (1984:252-253) mengatakan bahwa gaya bahasa pidato dan ungkapannya merupakan hasil kesusastraan yang sama mutunya dengan *Kaba* atau pantun. Setiap kalimat dalam pidato lazim mensejajarkan berbagai ungkapan yang bersinonim. Selain itu, pidato sarat dengan *pepatah*, *petitih*, *mamangan*, *pituah*, dan *pameo* yang merupakan bahasa hukum, undang-undang, ajaran moral dan etik. Penilaian terhadap mutu pidato tergantung pada kemampuan pembicara dalam menyampaikan isi pidatonya.

3. Struktur Pasambahan

Struktur dari segi istilah berasal dari Bahasa Inggris yaitu *structure* yang berarti bentuk. Menurut Atmazaki (2005:96), struktur adalah susunan yang mempunyai tata hubungan antarunsur yang saling berkaitan. Struktur karya sastra adalah ciri-ciri dari unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra itu. Di dalam upacara perkawinan, *pasambahan* merupakan suatu kesatuan yang tersusun secara berurutan. Mulai dari awal pasambahn itu sampai akhir pasambahan itu bahasa dan tatacaranya sangat teratur tanpa ada kecerobohan sedikitpun.

Mengenai struktur *pasambahan* ini yang dikemukakan oleh Djamaris (2002:51) struktur *pasambahan* adalah sebagai berikut:

- a. Struktur *pasambahan si pangka* (tuan rumah)
 - 1) Pembukaan kata oleh tuan rumah (P1) dan tamu (P2)
 - 2) Pernyataan sembah, P1 dan P2
 - 3) Penyampaian maksud P1
 - 4) Mengakhiri sembah P1
 - 5) Penegasan, P2 dan P1
 - 6) Penangguhan sementara (mufakat P1 dan P2)
- b. Struktur *pasambahan si alek* (tamu)
 - 1) Pembukaan kata, P2 dan P1
 - 2) Pernyataan sembah, P2 dan P1
 - 3) Penyampaian ulangan maksud, P2
 - 4) Penegasan, P2 dan P1
 - 5) Jawaban persembahan dan mengakhiri sembah, P2

6) Penyesuaian, P1 dan P2

Keterangan: P1: tuan rumah (si pangka)
P2: tamu (si alek)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa struktur dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari susunan yang mempunyai hubungan antarunsur yang membangun karya sastra tersebut. Struktur pada *Pasambahan* adalah proses berlangsungnya *pasambahan*, mulai dari awal berlangsungnya *pasambahan maanta tando* ini sampai dengan akhir dari penyelenggaraan *pasambahan* tersebut.

4. Fungsi Pasambahan

Semi (1988:15), mengatakan bahwa kesusastaan adalah pengucapan atau tulisan yang tergolong ke dalam jenis yang kreatif-imajinatif dan berlainan dengan tulisan-tulisan dalam surat kabar yang informatif-persuasif. Kelebihan sastra sebagai karya kreatif terletak pada unsur-unsur bahasa dan interaksi antara unsur-unsur tersebut dengan dunia nyata yang berada di luar dirinya. Bahasa yang dipakai dalam kesusastaan bukan saja sebagai alat komunikasi, tetapi lebih dari itu dapat memberi makna yang lebih luas terhadap komunikasi dan hubungan antar manusia.

Sastra lisan yang berkembang di masyarakat Minangkabau merupakan sastra purba atau sastra yang telah lama hidup. Sastra lisan ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan watak masyarakat. Tradisi lisan adalah institusi sosial, suatu tradisi kreasi sosial, tiruan kehidupan dalam kesusastaan mempunyai fungsi sosial karena kesusastaan merupakan ekspresi masyarakat. Oleh karena

itu, menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat untuk mempertahankan tradisi tersebut di dalam kehidupannya.

Suatu tradisi sudah pasti memiliki nilai-nilai, norma, dan adat istiadat kebiasaan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dan norma tersebut haruslah dipertahankan dengan cara menggali dan mempelajari kembali isi yang terkandung dalam sastra lisan. Sebagian masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam sastra lisan Minangkabau, yaitu masyarakat yang mempunyai wewenang dan kedudukan di tengah-tengah masyarakat.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan ini mempunyai fungsi sosial karena dalam sastra lisan terdapat nasihat dan pelajaran (Djamaris, 2002:32).

Semi (1988:18) mengatakan bahwa sastra sebagaimana karya seni yang lain, hampir setiap zaman memegang peranan yang amat penting, karena ia hampir selalu mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam filsafat atau agama.

Pasambahan disampaikan sebagai acara utama dalam suatu proses sosial, seperti proses *maanta tando*. *Pasambahan* dalam hal ini berfungsi sebagai pengukuhan *adat lamo pusako usang* (adat yang telah mentradisi). Oleh karena itu, *pasambahan* sarat dengan *petatah-petitih*, *mamangan*, *pituah* dan *pameo*, yang merupakan bahasa hukum, undang-undang, ajaran moral, dan etik.

Menurut Djamaris (2002:64), Fungsi atau nilai-nilai yang menonjol dalam acara *pasambahan* sebagai berikut ini. Pertama, nilai kerendahan hati, orang yang

rendah hati selalu menghargai orang lain, ini dapat dilihat pada awal acara *pasambahan* dimulai, *Juru Sambah* dari tuan rumah menyapa semua tamu satu persatu dengan menyebut gelar adatnya. Hal ini sebagai tanda bahwa semua tamu dihargai oleh tuan rumah. Sesudah itu barulah juru *sambah* tuan rumah memulai sambutannya, menyampaikan maksud dan tujuan kepada para tamu.

Kedua, nilai musyawarah, segala sesuatu yang dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. *Juru Sambah* yang akan tampil ditentukan terlebih dahulu melalui musyawarah, yaitu *lah izin kato jo mufakek* (sudah izin kata dengan mufakat). Demikian pula, jawaban yang akan disampaikan oleh juru *sambah* dimusyawarakannya terlebih dahulu.

Ketiga, nilai ketelitian dan kecermatan, dalam hal ini juru *sambah* dalam upacara *pasambahan* itu perlu teliti dan cermat mendengarkan apa yang diucapkan oleh juru *sambah* lawan bicaranya. Keempat terungkap dalam upacara *pasambahan* itu adalah nilai budaya ketaatan dan kepatuhan terhadap adat yang berlaku. Dalam upacara *pasambahan* itu segala sesuatu yang akan dilakukan ditanyakannya dulu, adakah sesuai dengan adat yang berlaku. Salah satu syarat pokok permintaan dapat disetujui adalah permintaan itu sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

5. Pasambahan Maanta Tando

Maanta tando atau pertunangan dapat disebut sebagai acara pertukaran *tando* antara kedua keluarga yang bersangkutan dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara pihak perempuan dengan pihak laki-laki. Waktu terjadinya *maanta tando* ini diadakan juga acara mengingatkan karena sebelumnya sudah

ada permufakatan yang bersifat tidak resmi dari kedua belah pihak. Pada pertemuan ini, juga disepakati beberapa ketentuan tentang *maanta tando* yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak pada waktu dilangsungkan perkawinan. Setelah terdapat kata mufakat, maka dilangsungkanlah pertukaran *tando*.

Menurut Yakub (1995:41), mengatakan bahwa *siriah pinang timbang tando*, dimaksudkan agar kedua belah pihak menemukan kata sepakat, maka dengan resmi dilakukan acara pertunangan di hadapan kerabat laki-laki dan kerabat perempuan yang disebut *batimbang tando* atau *maanta tando*. Pada hakikatnya tanda yang diberikan dalam *maanta tando* itu adalah bertukar cincin adat, kain balapak atau kain panjang, dan keris pusaka.

Pertukaran *tando* ini mempunyai makna yang cukup sakral dan mempunyai sangsi-sangsi tertentu apabila terjadi pelanggaran. Bila pihak laki-laki yang melakukan pelanggaran maka *tando* yang ia berikan kepada pihak perempuan dianggap sudah hilang dan sebaliknya jika pihak perempuan yang melakukan pelanggaran, maka ia harus mengembalikan *tando* (sejenis cincin adat atau kain balapak) tersebut dua kali lipat kepada pihak laki-laki.

Menurut Yakub (1995:42), pada pertemuan "*Batimbang Tando*" dimufakati pula hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan, dan bentuk perhelatan yang akan diadakan, serta syarat-syarat atau permintaan masing-masing. Masa pertunangan itu biasanya tidak boleh lama-lama dengan pepatah adatnya "*karajo baiak indak buliah dilalaikan, kok ditimpo dek nan buruak*". Peraturan semacam ini bukanlah bersifat kaku atau mati, ada pengecualiannya.

Pertunangan dapat berakhir bila Yang Maha Esa memanggilnya, sehingga pihak yang ditinggalkan harus merelakan kesepakatan yang telah dibuat, inilah

yang dikenal dengan adat *bakarilaan*. Maksudnya, apabila salah satu di antara mereka (calon anak daro atau marapulai) meninggal dunia maka mereka merelakan kepergiannya dengan hati yang ikhlas meskipun mereka dalam suatu perhitungan, maka pertunangan telah batal.

Navis (1984:200) mengatakan andai kata pertunangan ini putus, pihak yang memutuskan mengembalikan *tando* yang diterimanya dahulu. Namun pihak lain tidak berkewajiban memberikan *tando* yang diterimanya. Yusriwal (2006:27) mengatakan lebih lanjut bahwa dalam *batimbang tando / maanta tando* antara pihak keluarga perempuan dan pihak keluarga laki-laki saling menukarkan tanda (*tando*). Akad nikah dilaksanakan setelah *batimbang tando* dan sebelum *baralek*. Tenggang waktu antara *batimbang tando* tidak ditentukan, paling lama biasanya satu tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa *maanta tando* itu secara harfiah adalah bertukar tanda, antara kedua belah pihak keluarga yang telah bersepakat untuk saling menjodohkan anak kemenakannya itu. Dan saling memberikan benda sebagai tanda ikatan sesuai dengan perjanjian pertunangan menurut adat Minangkabau.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan dipaparkan secara singkat penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, Krishnawati, Fauzi, dan Yulisma Sastra antara lain:

Fauzi (2007), melakukan penelitian dengan judul “*Pasambahan Dalam Pesta Perkawinan di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar*”. Dari penelitian itu dapat disimpulkan bahwa

pasambahan dalam masyarakat Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara mengandung nilai-nilai, undang-undang, hukum, filsafat alam Minangkabau. Selain itu, *pasambahan* juga mengandung fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi adat, fungsi moral dan juga fungsi agama.

Krishnawati (2006), melakukan penelitian tentang "*Implikatur di dalam Dialog Pasambahan Pada Upacara Perkawinan di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok*". Hasil yang diperoleh menjelaskan di dalam dialog *pasambahan maanta marapulai* terdapat 98 tuturan yang terdiri atas 86 tuturan tidak representatif atau asertif, 1 tuturan tidak komisif, 3 tuturan tidak deklarasi.

Yulisma Sastra (2006), melakukan penelitian tentang "*Struktur Pasambahan Mampasandingan Anak Daro Jo Marapulai di Kenagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman*". Dalam penelitian ini memfokuskan pada maksud dan isi serta struktur *pasambahan* itu sendiri.

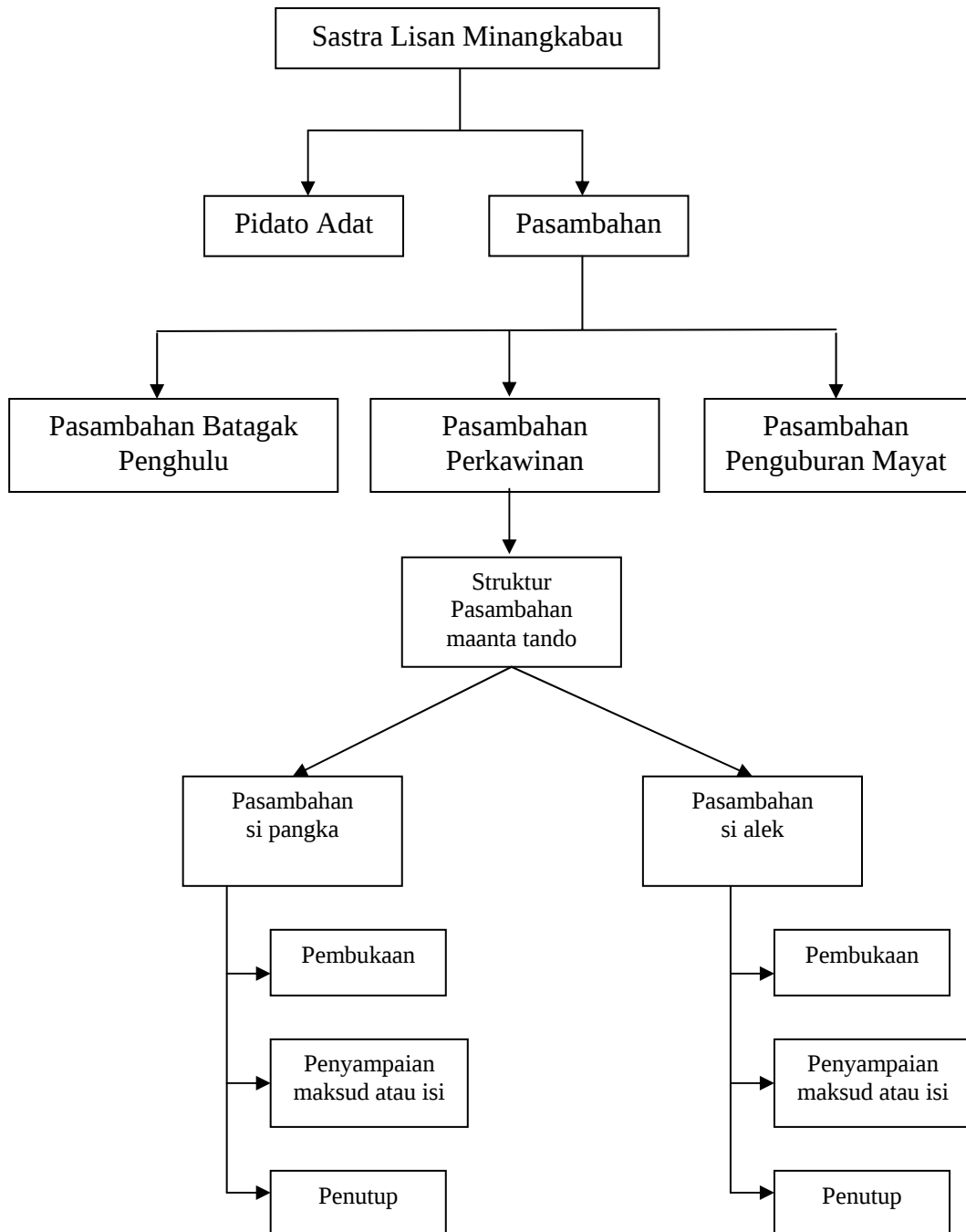
Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Dalam hal ini objek penelitian penulis adalah "*Struktur Pasambahan maanta tando di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*" karena sepengetahuan penulis belum ada peneliti sebelumnya yang mengangkat Struktur *Pasambahan Maanta Tando* di Kanagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi *pasambahan* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Perubahan aspek sosial kemasyarakatan dengan peradaban manusia

banyak masyarakat yang tidak memperdulikan lagi nilai-nilai yang terkandung dalam *pasambahan*. Penelitian terhadap *pasambahan* ini biasanya mengungkapkan struktur *pasambahan*, makna, dan isi dari *pasambahan* tersebut. Untuk menganalisis struktur *pasambahan* hal yang diungkapkan terdiri atas pidato adat dan *pasambahan*.

Adapun pembagian dari *pasambahan* itu antara lain *pasambahan batagak penghulu*, *pasambahan* perkawinan, *pasambahan* penguburan mayat, dalam hal ini akan dijelaskan lebih rinci tentang *pasambahan* perkawinan antara lain struktur *pasambahan maanta tando* terdiri atas *pasambahan si pangka* dan *pasambahan si alek* masing-masing hal itu terbagi atas pembukaan, penyampaian maksud/isi, penutup.

Bagan Kerangka Konseptual Pasambahan Maanta Tando

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap wacana dialog *pasambahan maanta tando* di Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan struktur dalam *pasambahan maanta tando* berupa pembukaan yaitu acara *pasambahan maanta tando* dimulai dengan *pasambahan* oleh *si pangka* dan sekaligus untuk menyuruh makan yang telah dihidangkan, penyampaian maksud atau isi yaitu membicarakan tentang maksud *si alek* yang ingin mengantarkan *tando* kepada pihak *si pangka*, penutup yaitu menyampaikan ucapan terimakasih atas segala perhatiannya dan sekaligus pertemuan duduk mamak yang terakhir dari semua rangkaian *pasambahan* perkawinan dalam upacara *maanta tando* tersebut serta kesepakatan *si pangka* dan *si alek*.
2. Mengenai *pasambahan maanta tando*, ditemukan dua bagian antara lain : *pasambahan* makan yang terdiri dari pembukaan, penyampaian maksud atau isi dan penutup, dan *pasambahan maanta tando*, juga dibagi atas tiga bagian yaitu pembukaan, penyampaian maksud atau isi, dan penutup.
3. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* berbeda sekali dengan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan dalam *pasambahan* adalah bahasa formal yang sarat dengan *pepatah*, *petitih*, *mamangan*, *pantun*, dan ungkapan kiasan

yang memperindah dan kalimat dalam *pasambahan* ini. Selain itu *pasambahan* ini juga dilakukan oleh orang yang lidahnya sudah pasih mengucapkan kalimat-kalimat *pasambahan*.

4. Setiap bagian ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Alur yang dipakai dalam *pasambahan* ini adalah sorot balik. Setiap pembicaraan dalam *pasambahan* ini selalu dimulai oleh *si alek*. Seluruh pembicaraan *si alek* dalam *pasambahan maanta tando* ini sebelum dijawab oleh *si pangka* selalu ditangguhkan, ini bertujuan untuk melakukan musyawarah dengan *si pangka* dengan kawannya yang lain.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang perlu di sampaikan, (a) Bagi mahasiswa, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan penelitian yang akan dilakukannya. (b) Sebagai masyarakat pemilik kebudayaan khususnya masyarakat Kenagarian IV Koto Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, hendaklah kita mempertahankan kebudayaan yang kita miliki agar tidak punah dan hilang. (c) Para guru, diharapkan dibidang pendidikan agar diadakan pelajaran keterampilan *pasambahan* yang sifatnya formal, dan juga diadakan suatu mata pelajaran yang berupa kebudayaan Minangkabau seperti BAM di sekolah-sekolah agar kebudayaan Minangkabau itu tidak punah atau hilang dikemudian harinya. (d) Ninik mamak, diharapkan menjaga dan melestarikan kebudayaan ini supaya lebih baik dan hendaknya dapat menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2001. Tata Cara Perkawinan Adat Minangkabau, 22 juli 2009 (<http://palantaminang.worprees.com/pedoman-adat-minangkabau/perkawinan>).
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Djames, Dananjaya. 1986. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Durin, Hasan Basri. 1987. *Pelajaran Adat Minangkabau (Sejarah, Budaya)*. Sumatra Barat: Lembaga Kerapatan Alam Minangkabau.
- Fauzi. 2007. "Pasambahan dalam Pesta Perkawinan di Kenagarian Batu Bulek Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.". Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSS. UNP.
- Krishnawati. 2006. "Implikatur di dalam Dialog Pasambahan Pada Upacara Perkawinan di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok". Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. (Penyunting Muhardi). Padang: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafity Press.
- Sastra, Yulisma. 2006. "Struktur Pasambahan Mampasandingan Anak Daro Jo Marapulai di Kenagarian Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman".Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBSS. UNP.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yusriwal, Kw. 1996. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai*. Tinjauan Semiotik. Sumbar: PPIM
- Yakub, Nurdin. 1995. *Hukum Kekerabatan Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia